

“Dampak Perilaku Sosial Mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender”

Joan Meta wibowo¹, Marcella Angeli Kesek², Ketilina Tumandung³, Mint Husen R Aditama⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan psikologi, Universitas Negeri Manado.

Email: 2010202002@unima.ac.id, 20102018@unima.ac.id, 20102027@unima.ac.id,
husenmint@unima.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out how Social Behavior Impacts Regarding Community Views on Gender Equality. Many people display their social behavior regarding their views on gender equality. This influence is great for gender equality where their views on gender equality have a great influence on their social behavior. This type of research is a case study research that uses qualitative methods with an interpretive phenomenological approach, the informants in this study are representatives of the community living around the Tomohon area using the informant collection technique, namely purposive sampling. Data collection techniques, namely observation, interviews and documentation were carried out to find out how Social Behavior Impacts Regarding Community Views on Gender Equality. The results of the study concluded that people's views have an impact on their social behavior regarding gender equality, especially in fulfilling equal rights in the education sector, equal distribution of household tasks, freedom in determining opinion choices, freedom in decision making, and economic improvement.

Keywords: *Community Views, Gender Equality, Social Behavior*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Dampak Perilaku Sosial Mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender. Banyaknya masyarakat terdampak perilaku sosialnya mengenai pandangan mereka terhadap kesetaraan gender. Pengaruh ini besar bagi kesetaraan gender dimana pandangan mereka tentang kesetaraan gender memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat interpretatif, informan dalam penelitian ini adalah perwakilan masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Tomohon dengan teknik pengambilan informan yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Dampak Perilaku Sosial Mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat memiliki dampak terhadap perilaku sosial mereka mengenai kesetaraan gender terlebih dalam pemenuhan hak yang sama di bidang pendidikan, pembagian tugas rumah tangga yang merata, adanya kebebasan dalam menentukan pilihan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan, dan terjadinya peningkatan ekonomi

Kata Kunci: *Pandangan Masyarakat, Kesetaraan gender, Perilaku Sosial*

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender mulai dirasakan perempuan dalam bentuk diskriminasi. Peran laki-laki lebih tinggi dan mendominasi dari perempuan karena dalam nilai gender kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan contohnya menafkahi seorang istri dan anak-anak, dan oleh karena masyarakat meyakini

bahwa laki-laki lebih memiliki posisi yang lebih unggul dari pada perempuan. Lelaki juga menjadi kepala keluarga, pemimpin keluarga sehingga lelaki memiliki tanggung jawab yang memberikan hak dan kesempatan yang besar bagi laki-laki. Sedangkan wanita, mereka sedari kecil diharapkan untuk tumbuh menjadi orang yang feminim. Saat dewasa, mereka dihadapkan pada

ekspektasi untuk menjadi orang yang harus menjalankan rutinitasnya yaitu mengerjakan tugas rumah serta mengurus anak. dan Laki-laki mencari nafkah menyebabkan adanya peran sosial terbatas untuk perempuan dan laki-laki yang dapat menimbulkan perbedaan kekuasaan di masyarakat yang menguntungkan laki-laki sehingga terjadinya kesenjangan perbedaan yang meluas di masyarakat bahkan masyarakat lebih memposisikan perempuan sebagai seorang yang lemah lembut dan juga berperan sebagai ibu rumah tangga yang juga mengurus dan membesarkan anak-anak dan perempuan juga sebagai pelayan yang baik kepada suaminya.

Dari sisi lain pemerintah dan agama juga sangat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pelaksanaan kesetaraan gender. seperti pemerintah Pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2035 merupakan masa dimana Indonesia mengalami bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif (>64 tahun), menurut Badan pusat Statistik (BPS). Persiapan yang bisa dilakukan adalah dengan kesetaraan gender. Hal ini bertujuan agar perempuan dan laki-laki memperoleh akses yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, seperti proses pengambilan keputusan, memiliki kontrol yang sama dalam pembangunan, dan memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Dengan adanya kesetaraan gender ini dapat menjadi strategi pembangunan dalam rangka memberdayakan masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan untuk keluar dari rantai kemiskinan ataupun untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sedangkan pengaruh agama dalam pelaksanaan kesetaraan gender di negara-negara Arab masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica V. Kostenko, Pavel A. Kuzmichev & Eduard D. Ponarin (2015) dari hasil penelitiannya melaporkan bahwa hanya sekelompok orang yang mendukung kesetaraan gender (17%) dari total populasi. Sebagian besar menyatakan mendukung terhadap adanya demokrasi tetapi tidak untuk kesetaraan gender. Hal ini tentu dipengaruhi dan dibentuk melalui agama, tingkat pendidikan, dan status sosial di negara-negara Arab. Sehingga dapat dikatakan

bahwa budaya dan agama juga berperan dalam pelaksanaan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya pembangunan di segala bidang kehidupan. (Herien Puspitawati, Konsep, Teori dan Analisis Gender, (Bogor: PT IPB Press, 2013)). Keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia dipelopori oleh RA Kartini sejak tahun 1908. Perjuangan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan dimulai oleh RA Kartini sebagai wujud perlawanan atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan pada masa itu. Tetapi tidak semua masyarakat memahami apa itu kesetaraan gender. Sehingga persepsi dan perilaku sosial masyarakat masih jauh dalam pemahaman mengenai kesetaraan gender

METODE

Data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian masyarakat di Matani Satu. Penentuan menggunakan wawancara. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi sejauh mana perilaku sosial masyarakat Tomohon mengenai kesetaraan gender

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih tabu dengan istilah “kesetaraan gender” tetapi dalam praktik “kesetaraan gender” di dalam perilaku sosial sudah banyak diterapkan. Dengan ini meyakinkan bahwa secara tidak langsung masyarakat sudah menerapkan kesetaraan gender di dalam perilaku sosial mereka, namun mereka tidak menyadari hal tersebut. Hal ini membantah persepsi peneliti sebelumnya bahwa masyarakat tidak mengetahui istilah “kesetaraan gender” begitupun dengan penerapannya di dalam keluarga

2. Implikasi Kesetaraan Gender Dalam Perilaku Sosial

a. Pemenuhan Hak yang sama di Bidang Pendidikan

Dari hasil wawancara di temukan bahwa responden menyekolahkan anak mereka tanpa membedakan. Para responden mendukung anak mereka tanpa melihat gender untuk berpendidikan. Menurut mereka pendidikan adalah hal yang utama tidak membedakan mereka memenuhi hak anak dengan benar baik perempuan ataupun laki-laki untuk berpendidikan setinggi-tingginya dalam meraih kesuksesan. Karena sampai sekarang antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam berbagai aspek kehidupan namun tidak terlepas dari konteks cara pandang harus tetap disesuaikan dengan kodrat perempuan. Bahkan masyarakat juga merasa bahwa kesetaraan gender ini sudah diterapkan dalam pemerintahan Negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah menerapkan program pemerataan Pendidikan di seluruh Indonesia yang dapat dilihat sampai saat ini bahwa telah banyak generasi penerus bangsa yang merupakan calon Pembangunan negara ini mendapatkan kesempatan yang sama dalam Mengenyam pendidikan. Terlepas dari permasalahan pendidikan yang ada, namun dapat diakui bahwa pandangan orang tua masa lalu yang tidak menyekolahkan anak perempuannya kini telah berubah, Terlihat bahwa pada saat sekarang kaum perempuan banyak Bersekolah hingga jenjang yang tinggi.

b. pembagian tugas rumah tangga yang merata

Pembagian tugas dalam rumah tangga yang merata merupakan kesetaraan gender. Dari hasil wawancara pembagian tugas dalam rumah tangga ditemukan sudah merata, menurut beberapa responden adanya stigma zaman dahulu yang membuat perempuan diharuskan untuk mengurus rumah tangga dizaman sekarang tidak sesuai,

karna pada akhirnya perempuan sudah bisa melakukan pekerjaan yang menurut zaman dahulu perempuan tidak bisa mengerjakannya.

Kesetaraan gender dalam pembagian tugas rumah tangga di masyarakat dapat terjadi bila adanya pemahaman dari laki-laki, dukungan, kontribusi yang terjadi dalam rumah tangga membuat terlaksana karena baik perempuan dan laki-laki mengerjakan tugas dengan baik dan adil.

c. adanya kebebasan dalam menentukan pilihan dan pendapat

Kebebasan dalam menentukan pilihan dan pendapat berawal dari adanya budaya diskusi dalam perilaku sosial. Dari hasil wawancara terdapat informasi bahwa responden memberikan kebebasan anak-anak dalam mengeluarkan pendapatnya dan memberikan mereka kesempatan dalam menentukan aktivitas yang mereka inginkan seperti bermain bola, menyanyi, les matematika, karna menurut responden dalam memberikan mereka kesempatan sama saja dengan mencari potensi anak yang mereka sukai. Bila anak sekolah responden mengatakan akan membebaskan mereka dalam memilih jurusan dan bidang yang mereka sukai. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa perempuan dan laki-laki berhak mengutarakan pendapat masing-masing dan keduanya setuju dengan hasil akhir yang dikemukakan karena untuk itulah kesetaraan gender merupakan salah satu hak perilaku sosial kita sebagai manusia bahkan ketika saling setuju dengan pendapat yang ada maka kita berhak untuk hidup secara terhormat bahkan bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup dan tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya

d. kebebasan dalam pengambilan keputusan

Kebebasan dalam pengambilan keputusan membuat adanya sikap saling menghargai dan menghormati sehingga terjadinya kesetaraan dalam perilaku

sosial. Khususnya di Indonesia dalam berperilaku sosial pengambilan keputusan terdapat adanya musyawarah. Dari hasil wawancara responden mengatakan dalam mengambil keputusan perempuan dan laki-laki tidak di berperilakukan berbeda, perempuan juga berpartisipasi dalam struktur organisasi di masyarakat menjadi ketua RT, menjadi pemandu senam, berkerja diluar rumah saat adanya rapat perempuan diberikan hak untuk menentukan pikirannya. Dari hasil wawancara tersebut bisa kita lihat bahwa kesetaraan gender didunia sekarang ini sangat-sangat penting karena tidak semua pekerjaan itu dilakukan oleh laki-laki bnyak sekarang wanita bebas mengambil keputusan bekerja diluar rumah wanita bisa menaikkan ekonomi keluarga karena wanita berhak untuk berkarir sesuai dengan keahlian/pendidikan yang dimiliki. Dan kita tahu bersama bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yaitu mengelola keuangan karena kita tahu bersama dari beberapa daerah di Indonesia kebanyakan laki-laki atau seorang suami tidak tahu mengelola keuangan jadi wanita lah yang harus bisa mengelola keuangan tersebut. Bisa dijabarkan kesetaraan gender telah diterima oleh masyarakat dan diterapkan dalam perilaku sosial.

- e. terjadinya peningkatan ekonomi ketsetaraan gender relevan dengan peningkatan ekonomi, bila perempuan yang berpenghasilan dapat menopang hidupnya maka akan mempengaruhi peningkatan ekonominya. Berdasarkan hasil wawancara Ekonomi tidak tercukupkan dalam keluarga akan berakibat rumah tangga tersebut pisah. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari di era globalisasi saat ini, faktor yang paling mempengaruhi kesejahteraan keluarga yaitu pada tingkat ekonomi. Kebutuhan-kebutuhan keluarga tersebut tidak akan terpenuhi jika ekonomi menurun, contohnya kebutuhan dalam membeli peralatan sekolah anak. Jadi

wanita juga bisa menaikkan ekonomi keluarga, dengan keputusan bersama dengan laki-laki.

3. Dampaka kesetaraan Gender dalam Prilaku Sosial

Di era globalisasi ini, dampak kesetaraan gender dalam perilaku sosial merupakan hal yang baik (positif), diiringi dengan penanaman pengetahuan tentang kualitas perempuan dan nilai-nilai agama. Lebih luas lagi penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam perilaku sosial yaitu: a.). Menciptakan kehidupan masyarakat yang tentram bahkan dapat meningkatnya kualitas sumber daya manusia, bahkan ketika perilaku sosial terhadap kesetaraan gender itu terus lakukan maka akan juga menimbulkan dampak yang positif seperti b.) ekonomi keluarga berjalan baik, dikarenakan suami dapat mencari nafkah dan sang istri bisa menambah pendapatan keluarga tentunya dalam hal lain perempuan dapat menyalurkan ilmu yang dimilikinya dalam berbagai bidang. Oleh karna itu pendidikan tentang kesetaraan gender diperlukan untuk meminimalisir ketidaksetaraan gender dalam perilaku sosial. Pendidikan kesetaraan gender harus diiringi penanaman nilai agama dan kodrat perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam berperilaku sosial tidak berlebihan, karna pada hakikatnya Menurut Murad (dalam Ibrahim, 2005) mengatakan bahwa wanita adalah seorang manusia yang memiliki dorongan keibuan yang merupakan dorongan instinkif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis, jadi perempuan yang mandiri tidak akan melupakan kodratnya

KESIMPULAN

Pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam perilaku sosial secara penerapan sudah banyak dilakukan dimasyarakat, tetapi banyak masyarakat yang belum mengetahui apa kesetaraan gender secara istilah. Bahkan banyak orang atau masyarakat masih salah mengartikan tentang konsep gender dan kesetaraan gender. Selain gender yang sering disamakan dengan arti seks (jenis kelamin), kemudian salah arti lainnya dimana kesetaraan gender seolah-olah dianggap

sebagai tindakan atau keinginan memomorsatukan perempuan yang ada di belahan dunia. Pentingnya penanaman pendidikan kesetaraan gender di masyarakat dalam perilaku sosial diikuti dengan nilai-nilai agama dan kodrat perempuan agar tidak berlebihan dan salah dalam perpresepsi dan untuk menjujung persamaan hak manusia antara perempuan dan laki-laki, juga untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan yang sering dialami perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Nurul Qomariah(2019) PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA
- Herien Puspitawati, Konsep, Teori dan Analisis Gender, (Bogor: PT IPB Press, 2013
- Kajanus, A. (2015). Chinese Student Migration, Gender and Family. London School of Economics and Political Science: UK
- Murad (dalam Ibrahim, 2005)
- UNECISO (2002a). Gender equality in basic education: Education for all. Paris: UNESCO.
- Walby, Sylvia. (1990). Theorising Patriarchy. Blackwell: Oxford.
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Veronica V. Kostenko, Pavel A. Kuzmichev & Eduard D. Ponarin (2015): Attitudes towards mk gender equality and perception of democracy in the Arab world, Democratization, DOI: 10.1080/13510347.2015.1039994.